



PERAN PENYULUH DALAM PENERAPAN *INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL* (ISPO) PADA PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI KABUPATEN KAMPAR

THE ROLE OF EXTENSIVE IN THE IMPLEMENTATION OF *INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL* (ISPO) ON INDEPENDENT OIL PALM FARMERS IN KAMPAR DISTRICT

Nurhaliza^{1*}, Rosnita², Novia Dewi²

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

*Corresponding author's email: nurhaliza0498@gmail.com

Submitted: 23/07/2021

Revised: 07/11/2021

Accepted: 30/11/2021

ABSTRACT

Riau Province is the largest palm oil producing province and Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) is one aspect that must be applied by farmers in increasing the competitiveness of the palm oil business they manage. This study aims to analyze the role of extension workers in implementing ISPO in Kampar District. Multistage area sampling is a sampling method used in research. The study population consisted of independent oil palm farmers with a total sample of 90 independent smallholders. Data were analyzed using descriptive analysis and a Likert scale. The results of the study illustrated that the counseling in Kampar District was not going well. On average, the role of extension is lacking in providing education, dissemination, information, facilitation, consultation, supervision and monitoring evaluation to independent smallholders so that farmers have not been able to apply the principles of ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)

Keywords: *counseling, ISPO, palm*

ABSTRAK

Provinsi Riau merupakan provinsi penghasil sawit terbesar dan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) merupakan salah satu aspek yang harus diterapkan petani dalam meningkatkan daya saing usaha kelapa sawit yang dikelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh dalam penerapan ISPO di Kabupaten Kampar. Multistage area sampling adalah metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel 90 petani swadaya. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan skala likert. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penyuluhan di Kabupaten Kampar tidak berjalan dengan baik dalam mensosialisasikan ISPO. Peran penyuluhan di Kabupaten Kampar sangat kurang berperan dalam memberikan edukasi, diseminasi, informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring evaluasi kepada petani swadaya sehingga petani belum mampu menerapkan prinsip ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)

Kata kunci: *penyuluhan, ISPO, kelapa sawit*



Copyright © 2021 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Nurhaliza, Rosnita, & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluh Dalam Penerapan Ispo Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Kampar. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2): 311-318.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian negara berkembang termasuk Provinsi Riau dalam perkebunan kelapa sawit. Salah satu komoditas ekspor yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara ialah kelapa sawit. Provinsi Riau menempati posisi teratas di Indonesia dengan luas 2,806,349 hektar pada tahun 2019. Kelapa sawit juga termasuk komoditas unggulan di Kabupaten Kampar. Sebagian besar kebun kelapa sawit di Kabupaten Kampar merupakan perkebunan yang telah ditanam sejak tahun 90-an, sehingga sudah waktunya sawit untuk diremajakan, karena umur tanaman kelapa sawit sudah mencapai 25 tahun. Apabila pekebun kelapa sawit tidak diremajakan maka produktivitas kelapa sawit akan terus turun dan tidak dapat menghasilkan industri kelapa sawit yang menguntungkan bagi pekebun tersebut. Pemerintah sedang menghadapi berbagai isu negatif tentang industri kelapa sawit, pemerintah memerintahkan untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit harus dengan memperhatikan lingkungan dengan konsep pertanian berkelanjutan sesuai standar ISPO.

Program peremajaan atau replanting kelapa sawit akan dijalankan di Kabupaten Kampar. Peremajaan perkebunan sawit rakyat ini merupakan program pemerintah melalui bantuan dana Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) yang kondisinya sudah tidak produktif, yaitu usia 25 tahun dan produktivitas di bawah 10 ton tandan buah segar (TBS) per hektar per tahun, peremajaan sudah sebaiknya dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Target replanting yang akan dijalankan di Kabupaten Kampar sekitar 4.500 hektar.

Sertifikasi ISPO mulai diterapkan di Indonesia setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian No.19/Permentan/OT.140/3/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. Pelaksanaan Sertifikasi ISPO diwajibkan bagi perusahaan perkebunan besar yang beroperasi di Indonesia dengan prinsip dan kriteria ISPO untuk perusahaan perkebunan yang melakukan usaha budidaya perkebunan dan terintegrasi dengan usaha pengolahan hasil perkebunan, yaitu: 1). Legalitas usaha perkebunan, 2). Manajemen perkebunan, 3). Perlindungan terhadap hutan alam primer dan lahan gambut, 4). Pengelolaan dan pemantauan lingkungan, 5). Tanggung jawab terhadap pekerja, 6). Tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, 7). Peningkatan usaha yang berkelanjutan. Sedangkan prinsip dan kriteria ISPO untuk perkebunan kelapa sawit pekebun swadaya yaitu: 1). Legalitas pekebun swadaya, 2). Organisasi pekebun dan pengelolaan kebun swadaya, 3). Pengelolaan dan pemantauan lingkungan, 4). Peningkatan usaha secara berkelanjutan.

Penyuluhan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian, karena mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan non formal bagi petani. Pada hakekatnya penyuluhan adalah suatu proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara bertani dan berusaha tani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang diupayakan melalui suatu kegiatan. Di Provinsi Riau, kegiatan penyuluhan sektor perkebunan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup oleh pemerintah. Kondisi keberpihakan penyuluhan dalam kegiatan perkebunan dirasakan masih kurang, dimana penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Selain itu, penyuluhan terkait penerapan ISPO pada petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar juga masih jarang dilakukan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Penyuluh Dalam Penerapan Ispo Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya Di

Kabupaten Kampar”. Maka tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis peran penyuluh dalam penerapan ISPO di Kabupaten Kampar.

Penelitian terkait peran penyuluh dalam usahatani kelapa sawit sudah banyak dilakukan yaitu penelitian (Dharmawan et al., 2019; Fadhillah & Dewi, 2020; Sabinus et al., 2021; Sirait et al., 2014; Yutika et al., 2019). Penelitian-penelitian terbut lebih banyak membahas implementasi ISPO dan peran penyuluh dalam usahatani kelapa sawit swadaya secara terpisah. Kebaruan penelitian ini membahas lebih mendetail terkait peran penyuluh dalam implementasi ISPO pada petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan dipilihlah 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tapung, Tapung Hulu dan Tapung Hilir sebagai *sample area representatif* dimana ketiga Kecamatan ini merupakan wilayah yang terluas tanaman kelapa sawit menghasil dan tanaman sudah tua dan rusak. Masing-masing *Sample Area representatif* diambil tiga desa sebagai *Sample Location*. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kampar tersebut memiliki jumlah petani kelapa sawit swadaya terbanyak dibandingkan lokasi yang lainnya. Penelitian menggunakan metode *survey* dengan pengamatan langsung ke lapangan dan melakukan proses wawancara kepada petani kelapa sawit swadaya. Populasi penelitian adalah petani swadaya. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *multistage sampling* sebanyak 90 petani kelapa sawit swadaya yang berasal dari 3 desa setiap kecamatan, dari masing-masing desa diambil 10 petani kelapa sawit swadaya. Sampel relatif homogen dengan areal kelapa sawit tidak menyebar.

Data primer yang diperlukan berupa identitas petani sampel, usahatani kelapa sawit, peran penyuluhan, tujuan penyuluhan dalam penerapan setiap prinsip dan kriteria ISPO yang dilakukan petani. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain jumlah penduduk, pendidikan, luas areal kelapa sawit dan lembaga-lembaga penunjang lainnya. Pelaksanaan penyuluhan dalam mendistribusikan informasi tentang konsep ISPO dianalisis secara deskriptif dan peran penyuluhan dianalisis dengan skala likert. Skor nilai jawaban tertutup dibuat dalam bentuk pernyataan positif diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif diberi skor 1. Total nilai skala yang dikelompokkan menjadi lima kategori pernyataan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Gulo, 2002):

$$\text{Interval Skor} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79 \quad (1)$$

Perhitungan yang diperoleh dari rentang skala diatas kemudian digunakan sebagai rentang skala penilaian untuk skor nilai jawaban tertutup, untuk peran penyuluhan. Skala penilaian dapat dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala dan skor nilai kategori persepsi peran penyuluhan

No	Skala	Skor	Kategori Penyuluhan
1	5	4,20-5,00	Sangat Berperan
2	4	3,40-4,19	Berperan
3	3	2,60-3,39	Cukup Berperan
4	2	1,80-2,59	Kurang Berperan
5	1	1,00-1,79	Sangat Kurang Berperan

Sumber: (Sumarni, Murti; Salamah, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan gambaran secara umum mengenai kondisi petani kelapa sawit pola swadaya yang berada di Kabupaten Kampar. Identitas petani dilihat umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, luas lahan, pengalaman usahatani dan pengalaman usahatani. Karakteristik petani kelapa sawit swadaya yang ditampilkan adalah karakteristik petani yang memiliki persentasi terbesar. Berikut disajikan karakteristik petani petani kelapa sawit swadaya dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani

No	Karakteristik Petani Petani kelapa sawit swadaya	Jiwa (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (15-64)	82	91,11
2	Pendidikan (SD)	46	51.11
3	Jumlah Anggota Rumah tangga (≥ 4 (Kecil))	68	75,56
4	Luas Lahan (2 – 4 Ha)	33	36.67
5	Pengalaman Usahatani (16-25 Th)	47	52.22

Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan dalam pekerjaan petani, termasuk dalam mengambil keputusan. Menurut (Mujianingsih et al., 2017) penduduk produktif yaitu penduduk yang berumur 15 hingga 64 tahun dan yang tidak produktif yaitu penduduk yang berumur 65 tahun keatas. Kelompok umur terbanyak yaitu 15-64 tahun dengan persentase 91,11 persen atau berjumlah 82 orang petani kelapa sawit swadaya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang yang sangat penting dalam usaha meningkatkan produksi dan pengelolaan rumah tangga (Wijayanti, E.; Rohman, F.; Hastuti, 2016). Pendidikan yang dimiliki petani akan membantu dalam menjalankan usahatannya. Lama pendidikan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar masih tergolong rendah, rata-rata hanya tamatan SD yang memiliki persentase 51,11 dengan jumlah sebanyak 46 orang. Kondisi ini menggambarkan dibutuhkannya peran penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani agar mampu menerapkan ISPO dalam pengelolaan usaha kelapa sawit yang diusahakan.

Jumlah Anggota keluarga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah seluruh anggota rumah tangga yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala rumah tangga sehingga akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan. Jumlah anggota rumah tangga secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita rumah tangga. Karakteristik petani 75,56 persen memiliki anggota rumah tangga ≥ 4 jiwa.

Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani (Zainuddin & Wibowo, 2021). Luas lahan juga merupakan salah satu penunjang dalam pendapatan rumah tangga petani. Karakteristik petani kelapa sawit swadaya yang di sajikan 36,67 persen memiliki luas lahan 2 sampai 4 ha.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berusaha, karena pada hakekatnya pengalaman berhubungan erat dengan keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Pengalaman berusaha dapat dilihat dari lamanya waktu petani melakukan usahatani tersebut. Semakin lama pengalaman berusaha maka semakin tinggi keterampilan seseorang dalam menjalankan usahatani yang memungkinkan dapat memperkecil resiko kerugian dalam usahatani (Zainuddin & Wibowo, 2021). Pengalaman berusaha petani kelapa sawit swadaya 52,22 persen berkisar antara 16 sampai 25 tahun.

Pelaksanaan Penyuluhan di Kabupaten Kampar

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan bagi masyarakat khususnya petani untuk membuat mereka tahu, mau dan mampu berswadaya melaksanakan upaya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakatnya. Istilah penyuluhan dikenal secara luas dan diterima oleh mereka yang bekerja dalam organisasi pemberian jasa penyuluhan, tetapi tidak demikian halnya bagi masyarakat luas. Karena belum ada definisi yang disepakati, diperlukan untuk memberi pandangan serta dampak yang ditimbulkannya (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan di Kabupaten Kampar tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Dulu di perkebunan ada yang dinamakan Cabang Dinas Penyuluhan Tanaman Pangan. Kenyataannya setelah pasca reformasi penyuluh diperkebunan sudah tidak ada lagi dan hanya tinggal satu dan statusnya bukan penyuluh, tugasnya bukan penyuluh tapi lebih tepatnya tenaga pendamping yang membantu petani dalam mempersiapkan peremajaan (*replanting*). Sebelum adanya program *replanting* pemerintah juga membuat program revitalisasi perkebunan pada tahun 2007 yang mengadakan fasilitator daerah sebanyak 2 sampai 3 orang di setiap kabupaten, namun tidak berperan sebagai penyuluhan. Secara umum kondisi dalam pasca otonomi daerah penyuluhan di Kabupaten Kampar dapat dikatakan ada tapi terasa tidak ada, yang ada hanyalah petugas untuk mendampingi masyarakat dalam persiapan peremajaan. Penyuluhan hanya ada satu atau dua orang dan dilaksanakan dalam penentuannya satu kali dalam sebulan, namun kenyataan di lapangan penerapannya belum maksimal. Materi sosialisasi yang disajikan penyuluh hanya usahatani saja dan kurang mensosialisasikan tentang ISPO. Sebagian disisi lain hampir semua petani di wilayah penelitian masih awam terhadap penerapan ISPO, bahkan petani tidak mengetahui tentang peraturan ISPO. Petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar rata-rata tidak pernah mengikuti pelatihan dan penyuluhan mengenai budidaya atau usahatani perkebunan kelapa sawit, dan begitu juga dengan ISPO. Hal ini disebabkan petani di Kabupaten Kampar masih banyak yang belum tergabung dalam kelompok tani dan kurangnya perhatian dalam membina petani terutama dalam membina petani agar mampu menerapkan ISPO.

Peran Penyuluh Dalam Penerapan ISPO Pada Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Kampar

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Mardikanto, 2009). Keberpihakan penyuluh lapangan terhadap petani kelapa sawit swadaya diukur dari variabel peran penyuluhan sebagai edukasi,

diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring evaluasi. Pasca reformasi penyuluhan dapat dikatakan sudah tidak lagi berperan karena penyuluh sudah ditarik semua ke dinas perkebunan sebagai pegawai disana. Tidak ada lagi yang namanya penyuluh, yang ada hanya petugas pendamping. Tugasnya sama seperti penyuluh yaitu mendampingi petani untuk persiapan replanting kebun kelapa sawit. Sebelum adanya program replanting, disebut dengan rekapitulasi. Ketika itu pemerintah pusat mengadakan TKP3 dan yang menghadiri hanya beberapa orang dan tidak bisa dikatakan sebagai penyuluh, mereka hanya mengandalkan ilmu alakadarnya. Peran penyuluh dalam Sosialisasi ISPO pada petani kelapa sawit swadaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Penyuluhan dalam Sosialisasi ISPO pada Petani Kelapa Sawit Swadaya

No	Peran Penyuluhan	Rata-Rata	Kategori
1	Edukasi (X ₁)	1.27	Sangat Kurang Berperan
2	Diseminasi (X ₂)	1.23	Sangat Kurang Berperan
3	Fasilitasi (X ₃)	1.22	Sangat Kurang Berperan
4	Konsultasi (X ₄)	1.15	Sangat Kurang Berperan
5	Supervisi (X ₅)	1.18	Sangat Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	1.21	Sangat Kurang Berperan
Peran Penyuluhan		1.21	Sangat Kurang Berperan

Sumber: Data olahan, 2019

Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan pertanian dalam sosialisasi ISPO memiliki kategori “sangat kurang berperan” dengan skor “1.21” dalam edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dan evaluasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Fadhillah & Dewi, 2020; Sirait et al., 2014) yang menyatakan bahwa peran penyuluh di usahatani kelapa sawit masih cenderung rendah. Kondisi ini menjelaskan bahwa penyuluh yang seharusnya memberikan pengetahuan teknik dengan bimbingan usahatani kelapa sawit sesuai dengan konsep ISPO kurang berjalan, kurangnya peran penyuluh dalam membantu petani dalam mencari pasar yang potensial untuk hasil pertanian, kurangnya peran penyuluh dalam melakukan dan memberikan waktu untuk konsultasi permasalahan petani, kurangnya peran penyuluh dalam membina petani untuk dapat memaksimalkan SDA dan SDM yang dimiliki dan penyuluh kurang berperan dalam melakukan evaluasi hasil dari setiap kegiatan penyuluh yang dilakukan.

Penyuluh di Kabupaten Kampar diharapkan untuk meningkatkan kapasitasnya agar mencapai tujuan penelitian. Tujuan dari penyuluhan pertanian untuk mengubah perilaku petani agar dapat berusaha lebih baik lagi, lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera dan petani bermasyarakat lebih baik lagi. Penyuluh lebih berperan aktif mengajak petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan penyuluh agar kerjasama antara penyuluh dengan petani terlaksana dengan baik dan petani merasakan manfaatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di Kabupaten Kampar maka dapat disimpulkan yaitu, Usahatani yang dijalankan petani sawit swadaya di Kabupaten Kampar masih dikategorikan “kurang baik”, karena petani belum mampu menerapkan Prinsip ISPO. Petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar rata-rata tidak pernah mengikuti pelatihan dan penyuluhan mengenai budidaya atau usahatani perkebunan kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena petani di Kabupaten Kampar masih banyak yang

belum tergabung dalam kelompok tani dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani kelapa sawit swadaya. Penyuluhan di Kabupaten Kampar masih dikategorikan “sangat kurang berperan” dengan rata-rata skor 1,21. Keenam variabel yaitu Edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dan evaluasi digolongkan “sangat kurang berperan”. Kondisi ini menjelaskan bahwa penyuluh yang seharusnya memberikan pengetahuan teknik dengan bimbingan usahatani kelapa sawit kurang berjalan, kurangnya peran penyuluh dalam melakukan dan memberikan waktu untuk konsultasi permasalahan petani kurangnya peran penyuluh dalam membantu petani dalam mencari pasar yang potensial untuk hasil pertanian,

Petani belum mengetahui dengan jelas apa yang menjadi latar belakang dan tujuan pelaksanaan sertifikasi ISPO. Petani kelapa sawit swadaya tidak melakukan persiapan untuk pelaksanaan sertifikasi ISPO. Pelaksanaan sertifikasi ISPO seharusnya sudah dipahami oleh petani kelapa sawit swadaya sehingga petani sudah melakukan persiapan yang matang dalam menghadapi pelaksanaan sertifikasi ISPO. Petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar disarankan untuk lebih meningkatkan lagi kapasitas petani, kelompok tani, dan koperasi sebelum melaksanakan sertifikasi ISPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>
- Fadhillah, S. N., & Dewi, N. (2020). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu The Role of Extension in Preparation for the Replanting of Independent Smallholders Oil Palm by the ISPO Concept in Rokan Hulu Regency. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75–82.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mujianingsih, A., Hiadayati, A., & Taslim Sjah. (2017). Analisis Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Melon Dan Semangka Di Kabupaten Lombok Tengah. *Agronomi Teknologi Dan Sosial*, 25, 131–136. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/53>
- Sabinus, Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). Implementasi Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil System (ISPO) pada Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Sanggau. *JSEP : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 166–179.
- Sirait, K., Rosnita, & Arifudin. (2014). Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 1(1), 1–12.
- Sumarni, Murti; Salamah, W. (2005). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Andi Yogyakarta.
- Wijayanti, E.; Rohman, F.; Hastuti, S. U. (2016). Pengembangan Booklet Penyuluhan “Nata De Pamelu” bagi para Petani Jeruk Pamelu di Magetan. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 874–880.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dan Pola Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan

Di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 102–112.
<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>

Zainuddin, A., & Wibowo, R. (2021). Dampak Kebijakan Kartu Tani terhadap Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Pangan*, 30(2), 107–116.